

BAB II

PENGARANG DAN DUNIANYA

2.1 Biografi Y.B. Mangunwijaya

Berbicara tentang biografi Y.B. Mangunwijaya yang memiliki nama lengkap Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, kita akan dihadapkan pada esensi, hakikat, kata-kata, gagasan dan jalan hidup seorang laki-laki yang memiliki bakat luar biasa yang membawa kesadaran kita tentang hakikat manusia sesungguhnya, yaitu citra kemanusiaan. Hal ini dikatakan demikian, Y.B. Mangunwijaya akrab pada masyarakat terutama dilingkungan kaum pinggiran dalam pengabdianya sebagai pastor Katolik, selalu memperjuangkan hidup rakyat jelata agar terjadi perbaikan nasib.

Y.B. Mangunwijaya lahir di Ambarawa Jawa Tengah, pada tanggal 6 Mei 1929. Dia berasal dari sebuah keluarga besar sebagai putra sulung dari dua belas bersaudara yang sejak

kecil hidup dalam lingkungan cendekiawan di pedesaan. Semasa kecil Y.B. Mangunwijaya tinggal bersama dengan orang tuanya di Muntilan Magelang, Yogyakarta. Ayahnya bernama Yulianus Sumadi Mangunwijaya dan ibunya bernama Serafin Kamdaniah, yang menjabat sebagai seorang guru SD dan penilik sekolah di Magelang.

Pendidikan formal yang ditempuh pada masa kecil Y.B. Mangunwijaya, sekolah dasar di Yogyakarta dan tamat pada tahun 1943, yang selanjutnya masuk Sekolah Lanjutan Pertama dan menyelesaikan studinya pada tahun 1947. Setelah tamat SLP di usia 16 tahun, Y.B. Mangunwijaya ikut mengangkat senjata melawan penjajah bersama tentara pelajar. Pada waktu Revolusi ini merupakan sekolah tersendiri bagi Y.B. Mangunwijaya. Beliau bersama-sama dengan teman-temannya memobilisir sebagai prajurit Kompi Zeni Batalyon X divisi III di bawah pimpinan Pak Harto, dan pernah menjadi sopir mengantar makanan untuk Mayor Soeharto (sekarang presiden Republik Indonesia) di front Mranggen Semarang.

Setelah sekolah dibuka kembali tahun 1946, Y.B. Mangunwijaya kembali ke Sekolah Lanjutan Atas, dan lulus pada tahun 1951. Y.B. Mangunwijaya yang memiliki cita-cita sejak kecil menjadi seorang insinyur . Setelah tamat SLA, cita-cita tersebut disingkirkan karena hati nuraninya menyatakan bahwa ia ingin mengabdikan diri pada masyarakat agar berguna bagi masyarakat . Untuk mewujudkan cita-citanya, Y.B. Mangunwijaya melanjutkan sekolah di Sekolah

Tinggi Filsafat Sanoti Pauli, Yogyakarta. Enam tahun kemudian, pada tahun 1959 lulus dan ditasbihkan menjadi imam.

Namun cita-citanya menjadi seorang insinyur dapat terwujud kembali ketika seorang uskup menawari untuk melanjutkan Sekolah Teknik di Jerman Barat. Y.B. Mangunwijaya kuliah di *Rheinische Westfaelische Technische Hochschule Aachen* Jerman Barat, lulus tahun 1966. Setelah menamatkan Sekolah Teknik Tinggi di Jerman Barat, Y.B. Mangunwijaya kembali ke Indonesia menjadi dosen Arsitektur di Universitas Gajah Mada Yogyakarta mengajar mata kuliah Sejarah Pemukiman dan Bangunan.

Walaupun sudah tercapai cita-citanya menjadi seorang insinyur, Y.B. Mangunwijaya tidak berhenti mencari ilmu lain. Hal ini terbukti Y.B. Mangunwijaya pada tahun 1978 mengikuti pendidikan di *Fellowship Aspen Institute for Humanistik Studies* di Colorado Amerika Serikat.

Y.B. Mangunwijaya yang memiliki banyak ilmu dan bakat luar biasa ini tidak menjadikan dirinya sombong dan lupa pada tujuan pertama yaitu ingin mengabdikan diri pada masyarakat, khususnya pada kaum miskin. Hal ini terbukti Y.B. Mangunwijaya meninggalkan seminari dan tinggal di pemukiman miskin di tepi kali Code bersama 85 kepala keluarga. Y.B. Mangunwijaya tinggal bersama mbok Rejontomo, pembantu masak. Rochaniawan yang kerap memperdengarkan suara yang cukup vokal ini, mendorong dirinya menjadi

pekerja sosial yang selalu membela rakyat jelata. Awal tahun 1986, ia dengan kukuh membela rakyat jelata di tepian kali Code Yogyakarta yang daerahnya nyaris tergusur akibat penataan kota. Rasa kecintaan dan pembelaannya pada rakyat jelata dikatakannya pada suatu ketika " Yang lebih dibutuhkan oleh orang miskin adalah Harga dirinya....".

Di samping terkenal sebagai pastor desa, pekerja sosial, Y.B. Mangunwijaya juga di kenal sebagai arsitek, pengarang dan budayawan yang selalu menyalurkan kegiatan-kegiatan sosialnya untuk rakyat jelata. Sebagai seorang arsitek Y.B. Mangunwijaya banyak merancang gereja dan rumah. Beberapa rancangannya antara lain: Keuskupan Agung di Semarang dan Markas Komando (Mako) Komando Wilayah Pertahanan (Komilham) II Yogyakarta. Y.B. Mangunwijaya yang memiliki banyak kegiatan ini tidak menjadikan dirinya lupa akan cinta kemanusiaannya. Dirinya tidak menginginkan menjadi arsitek "salon" di kota-kota besar , Y.B. Mangunwijaya membantu warga desa di pantai Grigak desa Karang, kelurahan Giri Kerto, kecamatan Panggung, Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta yang kekurangan air dengan cara merekayasa sumber air yang berada di antara tebing dengan dibangun pipa-pipa saluran air sehingga sampai di daerah pemukiman tersebut.

Y.B. Mangunwijaya yang mempunyai anggapan bahwa pembaca lebih banyak dari pada pengikut seminar atau ceramah ini menjadikan dirinya lebih menyukai menulis

daripada ceramah atau seminar. Y.B. Mangunwijaya memulai kegiatan menulisnya sekitar tahun 1967. Walaupun ia dapat dikatakan sebagai pemula namun karya-karya yang diterbitkan cukup berbobot dan banyak mendapat penghargaan penghargaan baik ditingkat nasional maupun internasional, misalnya Burung-Burung Manyar mendapat penghargaan dari South East Asian Write Award di Bangkok. Sastra dan Religiusitas dari Dewan Kesenian Jakarta dan lain-lain. Tulisan-tulisan Y.B. Mangunwijaya banyak dimuat di berbagai majalah dan surat kabar seperti Kompas, Prisma, Buletin Sosial, Kartini dan lain-lain.

Sebagai Rochaniwan, Seniman, Budayawan, dan Cendekiawan Y.B. Mangunwijaya tidak menyoroti masyarakat dengan kaca mata moralitas dan etika yang sempit namun selalu membuka mata masyarakat untuk ikut memikirkan masa depan umat manusia yang bertolak dari referensi masa silam dan menginjak kehidupan nyata masa kini. Dia selalu membuka mata manusia dengan menekankan bahwa rakyat jelata hendaknya tidak disingkirkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

2.2 Proses Kreatif Y.B. Mangunwijaya

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Y.B. Mangunwijaya mulai menulis pada awal tahun 1967, yaitu pada usia ke-48 namun karya-karyanya dapat dihitung cukup banyak bila dibandingkan karya-karya pengarang lainnya.

Proses pembuatan hasil karya-karya sastranya menurut Y.B. Mangunwijaya dalam Eneste, 1986 : 100, sudah ada dalam diri penulis pada saat terkena benih hasrat ingin menyampaikan sesuatu, sampai pada masa fase kritik dan kontra kritik.

Karya-karya Y.B. Mangunwijaya berupa fiksi dalam proses kreatifnya melalui perjalanan panjang, meminta waktu relatif lama dengan jalan coba dan sesat atau 'trial and error', ketekunan, kesabaran, keterbukaan dirinya terhadap kritik sehingga karya-karya Y.B. Mangunwijaya membentuk karya-karya yang mantap dan matang isinya.

Proses kreatif Y.B. Mangunwijaya pada dasarnya sudah dimulai sejak kecil yaitu ketika Y.B. Mangunwijaya masih kanak-kanak. Pendidikan orang tua, dunia masyarakat, khususnya suasana sekolah pada waktu kecil sangat mendukung dalam memberinya perangsang kreasi, sehingga menurut Y.B. Mangunwijaya proses menulisnya merupakan hasil dari kecil yang telah di tanam oleh orang tuanya.

Karya-karya Y.B. Mangunwijaya khususnya novel banyak diilhami dari lahan sejarah dan revolusi Indonesia. Salah satu segi yang paling menonjol dan khas dari karya-karya novelnya ialah tokoh-tokoh yang menjadi sentral cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita bukan figur yang terpenting pada zamannya namun figur-figur yang diambil dari rakyat biasa yang hidup pada era itu. Proses menulis novel terutama

pemberian nama tokoh-tokoh melalui proses yang panjang dan biasanya ia dapatkan justru setelah cerita hampir tersusun.

Selain diilhami dari lahan sejarah, Y.B. Mangunwijaya sebagai seorang pengamat yang akrab dengan kehidupan masyarakat khususnya Jawa dalam karya-karyanya juga diilhami dari gejala-gejala yang nampak dalam masyarakat. Sehingga unsur-unsur budaya tradisional yang dekat dengan dirinya merupakan sarana atau wahana penyampaian karya-karyanya (Hoerip, 1982 : 90).

Proses pembuatan novel Durga Umayi di bentuk dari proses yang cukup panjang yang berupa pecahan-pecahan kemudian ia susun kembali tulisan-tulisan yang terpecah-pecah, kemudian pemberian nama-nama tokohnya. Y.B. Mangunwijaya menyukai dongeng wayang , tercermin dalam karyanya novel Durga Umayi yang banyak diilhami dongeng-dongeng wayang.

Y.B. Mangunwijaya kerap mengisi waktunya dengan membaca dan menulis. Buku-buku yang sering dibacanya adalah buku-buku tentang sejarah, teknik, dan sastra yang kebanyakan berbahasa Jerman dan Inggris. Karya-karya sastra yang sering dibaca Y.B. Mangunwijaya adalah karya-karya sastra Iwan Simatupang, Pramoedya Ananta Toer dan Putu Wijaya. Hal ini menjadikan dirinya bangga karena tidak banyak karya sastra yang dibacanya sehingga tidak banyak terpengaruh karya-karya sastra Indonesia. Namun ada sebuah novel yang diakui oleh Y.B. Mangunwijaya terpengaruh oleh

gaya bahasa Max Havelar dalam novel Burung-Burung Manyar yang terpengaruh gaya bahasa novel Sarpih dan Abadin.

2.2.1 Karya-karya Y.B. Mangunwijaya.

Di samping sejumlah kolom-kolom yang telah banyak diterbitkan di berbagai media massa, Y.B. Mangunwijaya juga banyak menulis beberapa buku, yang berupa fiksi maupun nonfiksi. Walaupun Y.B. Mangunwijaya dapat dikatakan sebagai pemula dalam proses menulisnya, karena proses meniti kariernya dibidang menulis dimulai pada tahun 1967, namun Y.B. Mangunwijaya dapat dikatakan cukup produktif. Hal ini dikatakan demikian karena karya-karya Y.B. Mangunwijaya baik berupa fiksi maupun nonfiksi cukup banyak dan berbobot. Sebagaimana ditandai dengan beberapa penghargaan yang diterima Y.B. Mangunwijaya sebagai pencipta karya-karya tersebut.

Karya-karya Y.B. Mangunwijaya baik berupa fiksi maupun nonfiksi dapat disebutkan sebagai berikut :

2.2.1.1 Karya Y.B. Mangunwijaya berupa Non Fiksi.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, Y.B. Mangunwijaya merupakan seorang pengarang yang cukup produktif tidak hanya karya-karyanya yang berupa fiksi, namun juga berupa non fiksi. Karya-karya Y.B. Mangunwijaya yang berupa non fiksi juga cukup berbobot, misalnya karyanya Sastra dan Religiusitas yang mendapat penghargaan

dari Dewan Kesenian Jakarta. Sedangkan karya-karyanya yang lain, sebagai berikut :

- 1975 Ragawidya. Renungan Fenomenologis Religius Kehidupan sehari-hari diterbitkan pertama oleh Penerbit Gramedia.
- 1978 Puntung- Puntung Roro Mendut. Kumpulan esei pada harian kompas tahun 1973 - 1977 diterbitkan pertama oleh Gramedia.
- 1980 Penghantar Fisika Bangunan. Diterbitkan pertama oleh Gramedia.
- 1982 Sastra dan Religiusitas . Cetakan I : diterbitkan oleh Sinar Harapan. Cetakan II: diterbitkan oleh Kanisius pada tahun 1988. Buku ini memenangkan hadiah pertama untuk kategori esai tahun 1982 dari Dewan Kesenian Jakarta.
- 1983 Panca Pramana. Praksis Penggenbalaan Jemaat. Diterbitkan oleh Kanisius.
- 1983 Teknologi dan Dampak Kebudayaan. Jilid I sebagai Editor. Diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
- 1985 Teknologi dan Dampak Kebudayaan. Jilid II sebagai Editor . Diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
- 1986 Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak. Diterbitkan oleh Gramedia.
- 1987 Dibawah Bayang-Bayang Adi Kuasa. Kumpulan esei tentang kenyataan IPOLEKSOSBUDHANKAMLING Indonesia di tengah dunia. Diterbitkan oleh Grafitti Pers.

- 1987 Putri Duyung Yang Mendamba. Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern. Diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
- 1987 Esei-esei Orang Republik. Kumpulan Esei tentang Revolusi dan Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945. Diterbitkan oleh Midas Surya Grafindo.
- 1988 Wastucitra. Pengantar ke Estetika Arsitektural. Diterbitkan oleh Gramedia. Sebagian besar isi buku Wastrucitra ini adalah kuliah-kuliah Y.B. Mangunwijaya di Universitas Gajah Mada. Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur.

2.2.1.2 Karya Y.B. Mangunwijaya berupa Fiksi.

Selain karya-karyanya yang berupa non fiksi, Y.B. Mangunwijaya pun juga cukup produktif dalam karyanya yang berupa fiksi, antara lain : Karya Y.B. Mangunwijaya yang pertama kali muncul adalah Burung-Burung Manyar pada tahun 1981. Namun sebetulnya novel karya Y.B. Mangunwijaya yang pertama kali terbit dan sudah diberikan pada penerbit adalah Romo Rahadi yang terbit pada tahun 1981 oleh Pustaka Jaya.

Romo Rahadi merupakan karya Y.B. Mangunwijaya yang paling disukainya, namun novel ini jarang mendapat perhatian dari para pembaca. Hal ini dikarenakan misi dari novel Romo Rahadi tidak tertangkap oleh pembaca. Pembaca hanya melihat dari sisi ceritanya saja.

Romo Rahadi yang merupakan novel psikologis, sarat dengan permasalahan hidup manusia secara falsafi dan universal. Romo Rahadi menceritakan seorang imam katolik yang menurut hukum gereja harus hidup membujang tetapi dia ingin hidup utuh dan wajar. Keinginan tersebut dikarenakan kurun waktu yang terus berkembang dan jiwanya pun ikut berkembang sehingga Romo Rahadi meragukan keyakinannya.

Latar Belakang Proses penciptaan Romo Rahadi ini, Y.B. Mangunwijaya ingin memberikan Roman yang khas bagi sastra Indonesia. Hal ini dikarenakan Roman Indonesia jarang menceritakan tentang kehidupan seorang Pastor. Namun sayang novel yang memiliki gaya wayang ini tidak dapat ditangkap misinya oleh pembaca.

Sebagaimana karya-karya Y.B. Mangunwijaya yang lain banyak dilatarbelakangi dongeng wayang, dalam novel Romo Rahadi pun terdapat gaya wayang. Tokoh Romo Rahadi diandaikan sebagai figur tokoh wayang yang mewayangkan atau melakonkan persoalan-persoalannya.

Pada tahun 1981 Y.B. Mangunwijaya menciptakan sebuah karya novel yaitu Burung-Burung Manyar, di terbitkan oleh Djambatan. Burung-Burung Manyar merupakan novel Revolusi Indonesia yang memenangkan *South East Asia Write A Ward* tahun 1983, yang diselenggarakan oleh Queen Sirikit Of Thailand. Novel tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Belanda, Jepang dan Inggris.

Novel Burung-Burung Manyar menceritakan tentang konflik Batin Seorang Indonesia (Jawa) yang selalu berpihak kepada Belanda. Novel ini mendapat penghargaan besar dari peminat Sastra. Hal ini dikatakan demikian karena pada waktu novel Burung-Burung Manyar diterbitkan para pembaca haus dengan bacaan serius dan juga novel Burung-Burung Manyar mempunyai misi yang berbobot.

Novel Burung-Burung Manyar mula-mula hanya dibuat Y.B. Mangunwijaya sebagai novel untuk "mengabadikan" kota kelahirannya Magelang, dengan latar belakang Perang Kemerdekaan.

Proses pembuatan novel Burung-Burung Manyar juga memakai waktu yang cukup banyak dengan jalan Coba dan Sesat. Proses kreatif novel tersebut, Y.B. Mangunwijaya diilhami dari perilaku Burung Manyar, diambil dari buku perilaku binatang-binatang Nusantara karangan H.C. Delsman. Oleh Y.B. Mangunwijaya perilaku binatang tersebut dipadukan dengan lakon wayang dalam bentuk novel Modern. Hal inilah yang banyak menarik para pembaca novel burung-Burung Manyar.

Sebelum Y.B. Mangunwijaya menulis novel Burung-Burung Manyar dan Romo Rahadi, Y.B. Mangunwijaya menciptakan sebuah Cerita Pendek (Cerpen) Dari Jodoh Sampai Supiah , pada tahun 1976 pada salah satu media massa.

Cerpen Dari Jodoh Sampai Supiah karya Y.B. Mangunwijaya pernah mendapat penghargaan dari sayembara

kincir emas yang diselenggarakan oleh Radio Nederland.

Setelah menciptakan novel Burung-Burung Manyar, dua tahun kemudian Y.B. Mangunwijaya produktif kembali, dengan menerbitkan karyanya Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa, yang dicetak pertama kali pada tahun 1983 oleh penerbit Sinar Harapan. Cetakan kedua pada tahun 1987 oleh penerbit Djambatan.

Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa dilatarbelakangi sejarah Halmahera Maluku pada abad ke-17. Novel tersebut pernah diterjemahkan dalam bahasa Belanda dan Jepang. Novel Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa mengikuti jejak Multatuli sebagai novel politik dan sejarah kebangsaan yang ingin menunjukkan masa lampau dari kejadian-kejadian di kepulauan Maluku. Novel tersebut diakui oleh Y.B. Mangunwijaya terpengaruh gaya bahasa Max Havelaar melalui karyanya Sadeli dan Rapih.

Novel Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa ini merupakan suatu kolase yang disertai dokumen-dokumen historis fiktif dengan lokasi dan kerangka historis Halmahera. Dalam novel ini Y.B. Mangunwijaya ingin menghimbau agar penulis-penulis dari suku-suku non Jawa juga ikut menggali potensi sejarah-sejarah suku-suku dilain daerahnya, yang merupakan bahan berharga bagi novel-novel yang benar-benar pribumi. Dan juga menurut Y.B. Mangunwijaya agar dapat memperkaya pengetahuan kita tentang bagian-bagian nusantara di luar Jawa.

Setelah menciptakan novel Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa, dalam kurun waktu tiga tahun secara berurutan yaitu mulai tahun 1983 hingga tahun 1986, Y.B. Mangunwijaya menciptakan tiga buah novel yang berupa Trilogi novel. Novel tersebut adalah Roro Mendut, Lusi Lindri dan Genduk Duku, diterbitkan oleh Gramedia.

Roro Mendut, Lusi Lindri dan Genduk Duku merupakan Trilogi Novel Sejarah dengan latar Akhir Zaman Sultan Agung dan Kesultanan Mangkurat I, abad ke- 17. Novel Roro Mendut yang pada awalnya diciptakan Y.B. Mangunwijaya sebagai bahan skenario film yang kemudian diterbitkan oleh Kompas dalam bentuk novel. Sehingga proses pembuatan novel Roro Mendut menggunakan kurun waktu yang singkat bila dibandingkan dengan karya-karya Y.B. Mangunwijaya lainnya.

Novel Roro Mendut memiliki persamaan dengan versi naskah keraton Yogyakarta. Roro Mendut tidak bunuh diri tetapi konsisten dengan watak jiwa raganya yang merdeka dengan dibunuh.

Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya bukan saja dari segi isi ceritanya saja yang menarik namun misi yang ingin disampaikan juga menarik. Seorang pembaca dapat dengan mudah menangkap misinya. Y.B. Mangunwijaya ingin menghimbau kepada kaum tua (Wiroguno) agar arif serta berhati budiman, tahu menghadapi kehidupan senja dan Y.B. Mangunwijaya ingin menghimbau kepada pembaca, bahwa keyakinan, kesederhanaan, kecintaan dan kesetiaan selalu

dapat mengalahkan senjata dan kekuasaan sewenang-wenang apa pun juga, tubuh manusia dapat dibunuh tetapi jiwa dan keyakinan tidak dapat.

Selain Y.B. Manguwijaya menciptakan Trilogi Novel tersebut di atas, Y.B. Manguwijaya juga menyempatkan diri untuk menerbitkan sejumlah buku yaitu Balada Becak tentang Fantasi Humor, karya tersebut diterbitkan pertama kali tahun 1985 oleh Balai Pustaka.

Balada Becak karya Y.B. Manguwijaya menceritakan tentang kisah cinta masyarakat yang bersahaja. Karya ini membuktikan bahwa Y.B. Manguwijaya cukup produktif dalam mengembangkan kariernya dibidang menulis yang dalam kurun waktu berdekatan mampu menyalurkan ide-idenya dalam bentuk non fiksi.

Setelah menerbitkan Balada Becak, Y.B. Manguwijaya selama empat tahun mengalami kekosongan tanpa menerbitkan buku berupa fiksi. Namun menjelang tahun 1991, Y.B. Manguwijaya menerbitkan sebuah novel yaitu Durga Umayi, diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafitti tahun 1991.

Novel bersifat epik ini menceritakan tentang sepak terjang tokoh Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida pada masa Hindia Belanda sampai pada masa Orde Baru. novel ini merupakan kritik Y.B. Manguwijaya terhadap seluruh warga negara Indonesia agar merenung kembali tentang arti sebuah kemerdekaan.

Y.B. Mangunwijaya dalam novel Durga Umayi, tokoh Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida merupakan simbol dari Indonesia, yang sudah berumur setengah abad tetapi warga negaranya masih banyak yang memiliki mental kuli, tidak mempunyai inisiatif sendiri untuk membangun negara, yang disimbolkan tokoh Iin masih menjadi budak walaupun sudah tidak menjadi pembantu tetapi menjadi budak nafsu.

Satu tahun kemudian Y.B. Mangunwijaya menerbitkan sebuah novel yaitu Burung-Burung Rantau. Novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 1992. Novel Burung-Burung Rantau merupakan novel terbaru karya Y.B. Mangunwijaya .

Novel Burung-Burung Rantau menceritakan kehidupan keluarga Letnan Jendral Wiranto, mantan duta besar, komisaris Bank Pusat Negara, generasi gerilyawan 1945, dengan kelima putra-putrinya. Yang sulung, Ny Anggraini seorang wanita karier, janda kaya raya. Yang kedua, Dr Wibowo, pakar fisika nuklir dan Astrofisika di laboratorium internasional CERN di Jenewa. Adiknya, Letnan Kolonel Candra, instruktur pesawat-pesawat pemburu jet di Madiun. Yang bungsu, Edi, sudah almarhum masih muda, korban keji namun tidak sepi hikmah dari dunia morfin-heroin, pemuda amat tersayang oleh kakaknya, Marineti, sarjana antropologi, dan sosiawati penuh idealisme di kampung kumuh, gadis binal yang selalu berselisih paham, dan mela-

wan ibunya Yuniati. berdarah Solo-Manado, dan cantik enerjik, tetapi kurang peka humor.

Novel ini merupakan simbol spiritualitas : sebuah penghayatan serius, tajam, dan berani tentang bentuk-bentuk absurdisme, yang diterima penulisnya dengan perasaan lapang, senyum, sekaligus pedih. Dalam novel ini Tuhan dikonstruksikan dalam proses-proses absurdisme, artinya Tuhan dihayati dengan cara apapun sejauh itu bermakna bagi religiusitas dan spiritualitas seorang hamba, dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang melatarbelakanginya.

2.2.2 Sinopsis Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya.

Sebagaimana telah disebutkan pada subbab-subbab terdahulu bahwa novel Durga Umayi terdapat dua bagian terpisah, yaitu : bagian Prawayang dan bagian inti novel Durga Umayi.

Y.B. Mangunwijaya memberikan dua bagian terpisah pada novel Durga Umayi memiliki suatu makna yang ingin disampaikan, sehingga untuk mendapatkan makna penuh dari novel Durga Umayi, penulis akan memberikan sinopsis dari dua bagian yang terpisah tersebut.

2.2.2.1 Sinopsis Prawayang.

Novel Durga Umayi diawali dengan Prawayang yaitu prolog wayang lakon Durga Umayi. Prawayang dalam novel

Durga Umayi merupakan suatu pengantar dalam memahami lakon tokoh wayang Durga Umayi.

Prawayang merupakan lakon wayang yang hanya ditulis garis besarnya. Prawayang dalam novel Durga Umayi berbentuk prosa lirik. Oleh Panuti Sudjiman (1984 : 61) prosa lirik didefinisikan sebagai bentuk karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi memiliki ciri-ciri unsur-unsur puisi, seperti: Irama yang teratur, majas, rima, asonansi, konsonansi dan citraan.

Noon nun diwaktu itu
 cipta carita berkisah kidung tentang
 Ooh oahem ahem ohen ohem kakang kadang lanang
 Ooh oahem ahem ohem Simbok ayu mbok ayu
 mbakyu ohem oahem ahem,
 konon kisah mengesah sedih bahwa noon
 nun diwaktu itu Batari Durga

Prawayang dalam novel Durga Umayi mengisahkan Batari Durga seorang ratu yang jahat, rakus, dari Setragandamayit. Batari Durga dahulu seorang dewi yang cantik bernama Dewi Uma atau Umayi, ratu kahyangan yang indah dan elok, kecantikannya sangat dikagumi oleh dewa-dewi dan Batara-Batari.

Pada suatu waktu Batara Sang Manikmaya Maharaja Kahyangan (Batara Guru) mengajak permaisurinya Dewi Umayi untuk bercengkrama, berwisata di taman kahyangan. Di waktu senja Dewi Umayi tampak cantik, di saat kedua dewa-dewi dari inderaloka bersenang-bersenang menikmati pemandangan, nafsu Sang Maharaja Kahyangan tergugah untuk bersatu rasa

dengan Sang Maharani (Dewi Umayi). Oleh Dewi Umayi ditolak karena tidak mungkin dewa-dewi yang berpangkat mulia bersatu rasa di alam terbuka dilihat oleh rakyat jelata, dengan disertai kutukan caci maki kepada sang Maharaja (Batara Guru). Kutukan tersebut menjadi kenyataan dan Batara Guru menjadi anak babi hutan yang mempunyai taring, marahlah si Batara Guru dan membalas dendam pada Dewi Umayi, sehingga Dewi Umayi yang cantik berubah menjadi Durga yaitu raksesi yang jelek dan bertempat tinggal di Sentragandamayit. Batari Durga selalu berbuat jelek dan kumpul kebo dengan benih Batara Guru yang jatuh kelaut (Batara Kala).

2.2.2.2 Sinopsis Durga Umayi

Novel Durga Umayi menceritakan seorang wanita bernama Pu (an) Nyo (nya) Nusamusbida, lengkapnya Punyo Iin Silinda Pertiwi Nusamusbida, dengan nama panggilan Iin, Linda, Tiwi, Nus, Nussy, Bi yang tergantung suasana dan situasinya. Dia anak seorang penjual gethuk cothot yang bernama 'Legimah' dan ayahnya 'Obrus' seorang bekas Heiho.

Iin Sulinda dilahirkan kembar dampit dengan abangnya bernama 'Brojol'. kehidupan mereka dari kecil bertolak belakang, Brojol difigurkan seorang laki-laki yang lugu dan jujur, hidup di desa terpencil sebagai petani sedangkan Iin dilahirkan cantik dan cerdas yang kaya raya dengan beberapa perusahaan dengan usaha-usaha diplomasi, lobyng dan bahkan

juga perdagangan senjata.

Setelah Iin lulus sekolah rakyat, ia ikut dengan Bibinya dan bekerja di rumah Bung Karno sebagai pembantu. Ia sangat kagum kepada Bung Karno dan Bung Hatta. Selama bekerja di rumah Bung Karno, ia ikut mempersiapkan dan menyaksikan peristiwa bersejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 dan sangat mengesankan hatinya.

Ketika ibukota pindah ke Yogyakarta, Iin ikut pindah bersama Bung Karno. Selama di Yogyakarta, ia mencari saudara kembar dampitnya Kang Brojol yang sudah menjadi kepala desa. Setelah mengetahui saudaranya mendapat, Iin ikut membantu abang kembar dampitnya mengurus dapur umum untuk para pejuang. Karena tak tahan dengan kelakuan para pejuang yang terlalu menuntut untuk memenuhi isi perutnya, Kang Brojol dan Iin meninggalkan tempat tersebut. Kang Brojol kembali ke tempat Istri dan anak-anaknya, sedangkan Iin masuk laskar wanita yang militan.

Dalam pencarian tersebut, Iin bertemu dengan ayahnya yang sudah menjadi sersan mayor TKR yang berjuang didaerah Priyangan. Dari ayahnya ia dipelajari menembak, bertempur dan lain-lain. Hingga suatu ketika sebuah konvoi Inggris lewat, Iin dengan beraninya memenggal kepala seorang Gurka yang masih muda tetapi padawaktu itu masih sekarat. Atas keberaniannya Iin diangkat menjadi Panglima Devisi.

Peristiwa pemenggalan kepala menyebabkan Iin tidak dapat melupakan kejadian tersebut. Sehingga ia meninggalkan

pasukan dan ayahnya untuk menghilangkan bayang-bayang tersebut, namun pada saat meninggalkan pasukannya, ia ditangkap NICA dan dibawa ke biro NEFIS. Pada saat itulah ia diperkosa, disetrum dan disiksa lainnya.

Pada waktu Indonesia sudah kembali ke Jakarta, Iin keluar dari penjara NEFIS, karena ke Pandaianya berbahasa asing dan keputusasaannya Iin menjadi *Call girl* di Jakarta, yang selanjutnya ia terlibat spionase internasional.

Sebelum Oktober 1965, ia aktif menjadi pengurus pusat Lekra dan komisaris khusus Gerwani. Ketika bertugas ke Yogyakarta ia jatuh cinta kepada Rohadi, seorang seniman yang berpaham netral. Ketika G 30 S PKI meletus, Iin berada di Beijing dan pergi ke Hongkong untuk bertemu kekasihnya terdahulu, seorang pemuda gundul yang telah menjadi pengantar surat-surat penting negara. Dari pemuda Gundul itulah Iin mendapatkan tiga buah paspor palsu, setelah itu Iin pergi ke Singapura untuk operasi plastik sesuai dengan wajah dalam Pasport tersebut.

Setelah Iin merubah wajahnya pada tanggal 11 Maret 1965, Iin berani kembali ke Indonesia dengan nama samaran Nussy de Progueleaux, Charlotte Eugenie dan Tukinah Senik sebagai seorang peminat investasi asing. Dengan penyamarannya tersebut, Iin mencari Rohadi namun ternyata Rohadi telah 'diciiduk' karena dianggap Lekra dan telah berhubungan dengan pimpinan Gerwani. Dengan pencarian yang lebih lanjut akhirnya Iin mengetahui bahwa Rohadi telah

meninggal, mengetahui Rohadi telah meninggal Iin sangat terpukul dan merasa bersalah.

Setelah mengetahui Rohadi telah meninggal, Iin mencari Abang Kembar Dampitnya di desa. Namun ternyata desa Kang Brojol terkena kemelut, tanah yang subur tempat menggantungkan hidup tergusur untuk proyek besar. Hancur lebur hati Iin setelah mengetahui bahwa proyek yang ditanganinya telah menyengsarakan Abang Brojol dan Iin menyesal Kang Brojol tidak mengenalnya lagi.

Mengetahui abangnya tidak mengenalnya lagi, membuat Iin merubah wajahnya seperti semula di Singapura. Namun belum sempat Iin menemui abang kembar dampitnya, Madame Nussy de Progueleaux (Iin) ditangkap terlebih dahulu oleh pemerintah. Setelah menjalani pemeriksaan, Iin dibebaskan dengan syarat ia melanjutkan proyek besarnya. Disinlah Iin mengalami kedilemaan antara meneruskan proyek tersebut dengan menggusur tempat bergantung abangnya atau tidak meneruskan proyek tersebut dan mengembalikan tanah pada warga desa.

